

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Definisi dan Karakteristik PAUD

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*mutiple intelegensi*) dan kecerdasan spiritual. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “a. Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, c. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, d. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, e. Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

¹ Standard Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKNAS NO.58 TAHUN 2009)

PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

Pendidikan anak usia dini dirancang untuk meningkatkan tumbuh kembang anak mulai dari perkembangan intelektual, sosial-emosional, bahasa serta perkembangan fisik. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan karena antara perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling terkait, sehingga harus dilaksanakan secara terpadu. Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat egosentris naif
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas
- d. Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa potensial untuk belajar
- e. Memiliki sikap egosentris
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. Merupakan bagian dari mahluk sosial

Dalam sumber lain disebutkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:³

- a. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat
- b. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata
- c. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat
- d. Anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia 4-5 tahun
 - 1) Gerakan lebih terkoordinasi
 - 2) Senang bernain dengan kata
 - 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - 4) Dapat mengurus diri sendiri
 - 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak

²Shofia Hartati, Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 8-9.

³ Rusdinal dan Elizr, Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak. (Jakarta: Depdiknas, 2005), 16.

b. Anak usia 5-6 tahun

- 1) Gerakan lebih terkontrol
- 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- 3) Dapat bermain dan berkawan
- 4) Peka terhadap situasi sosial
- 5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
- 6) Dapat berhitung 1-10

2. Peran dan Fungsi Pengelolaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi pengelolaan PAUD setidaknya ada empat fungsi yang perlu kita ketahui. Keempat fungsi tersebut perlu dilaksanakan agar mudah bagi pengelola dalam membuat perencanaan, pengawasan, pengorganisasian, dan juga dalam pengendalian. Keempat fungsi tersebut dapat kita definisikan sebagai berikut:⁴

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proyeksi yang membahas perihal apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang bernilai. Di dalam perencanaan terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) Menganalisis dan mendokumentasikan apa yang dibutuhkan
- 2) Memilih dan memilah kebutuhan yang menjadi prioritas
- 3) Menentukan spesifikasi secara rinci atas hasil yang akan diraih dalam setiap kebutuhan yang menjadi prioritas
- 4) Mengidentifikasi syarat-syarat guna tercapainya setiap pilihan
- 5) Mengidentifikasi langkah dan strategi alternatif yang memiliki kemungkinan untuk dilaksanakan serta alat yang digunakan dalam mencapai setiap kebutuhan

Perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sudah dituangkan ke dalam visi misi lembaga, dan strategi untuk mencapai tujuannya. Usahakan dalam membuat perencanaan dilengkapi dengan tabel penjadwalan (*time schedule*) kapan program mulai dan

⁴ Hibana dkk, *Manajemen Lembaga PAUD*. (Banyumas : CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021),. 50

selesai. Perencanaan ini akan membuat program berjalan matang dan tepat waktu.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan cara untuk membagi tugas kepada SDM yang ada secara profesional dengan disesuaikan pada kemampuan setiap SDM. Jadi, setiap membuat perencanaan haruslah diorganisasikan pada setiap lingkup yang lebih kecil sesuai bidangnya masing-masing. Dengan demikian, seluruh komponen yang terlibat pada lembaga pendidikan anak usia dini akan memiliki keterlibatan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.⁵

Selain perencanaan yang matang, hal yang tidak kalah penting dalam keberhasilan program paud adalah pengorganisasian. Bagilah tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing sumber daya individu yang ada. Dengan adanya manajemen paud, pengorganisasian akan dapat dilakukan dengan mudah karena komponen paud yang di dalamnya terdapat sumber daya dapat bekerja bersama-sama membentuk sebuah sistem untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Pelaksanaan

Setelah seluruh SDM dari semua unsur melaksanakan atau membuat perencanaan. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan juga harus memperhatikan kondisi di lapangan. Dengan demikian, proses yang berlangsung di lembaga pendidikan anak usia dini akan berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan sesuai dengan potensi dan kondisi di lapangan.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan diterjemahkan dari kata *leader*. Orang yang memimpin disebut sebagai pemimpin, sedangkan pimpinan adalah jabatannya. Secara etimologi, pengertian kepemimpinan bersumber dari

⁵ Suyadi, *Manajemen PAUD*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

kata dasar “pimpin” yang memiliki arti bimbing/tuntun. Dari kata pimpin inilah lahir kata “memimpin” yang merupakan kata yang berarti menuntun dan membimbing. Dalam kepemimpinan setidaknya harus memenuhi beberapa prinsip yang dibutuhkan pada tingkatan lembaga pendidikan agar menjadi seorang pemimpin yang sukses.

Berdasarkan pendapat Reinhartz dan Beach:⁶

- 1) Pemimpin haruslah orang yang dapat dipercaya
- 2) Pemimpin haruslah menggunakan kebenaran
- 3) Pemimpin haruslah menggunakan pengetahuan nilai inti kebersamaan
- 4) Pemimpin haruslah mendengar semua suara guru, staf, orang tua, siswa, dan lain-lain
- 5) Pemimpin haruslah menghasilkan visi yang baik
- 6) Pemimpinan haruslah berlandaskan data yang benar
- 7) Pemimpin haruslah berjalan dengan refleksi dan intropeksi diri
- 8) Pemimpin haruslah bisa meningkatkan keberdayaan dirinya dan orang di sekitarnya, serta memiliki keterlibatan dengan orang lain dalam mendapatkan sebuah informasi atau pengambilan keputusan
- 9) Pemimpin haruslah melibatkan pengidentifikasi dan perlakuan terhadap hambatan personal dan organisasional untuk sebuah perubahan

Seorang pengelola paud tidak boleh disibukkan dengan pekerjaan intern lembaga yang dipimpinya. Ia harus melihat keluar mencari ide dan inspirasi baru agar paud yang dipimpinnya bisa maju. Pengelola paud juga harus mengajar di kelas dan tentu jam mengajarnya tidak sebanyak guru-guru lain karena ia juga harus tahu kondisi lapangan dengan instansi yang dipimpinnya sehingga ia mengetahui persis program yang bagaimana yang seharusnya dilaksanakan.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 17.

e. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menemukan kepastian tentang terlaksananya suatu program/pekerjaan yang sedang dilaksanakan disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditentukan. Dalam konteks manajemen, kegiatan pengawasan ini dilaksanakan oleh pimpinan/manajer yang memiliki tujuan untuk mengendalikan rencana, mengorganisasi, mengarahkan, dan melakukan pengawasan yang telah didesain dalam suatu program. Ada beberapa bentuk pengawasan dalam menjamin keberhasilan program

- 1) Pengawasan yang bersifat melekat
- 2) Pengawasan yang bersifat fungsional
- 3) Pengawasan pada Pengawas Sekolah

Dengan adanya manajemen, paud pengawasan akan menjadi lebih mudah karena pengelola paud akan membagi pekerjaan terhadap individu-individu yang terlibat guna mencapai tujuan. Sebuah rencana program harus diawasi/dikontrol/di supervisi yang tujuannya bukan untuk menilai baik atau buruk akan tetapi seorang kepala sekolah harus memberikan motivasi, arahan, dalam lebih mengoptimalkan lagi hasil kerja yang dicapai para individu.⁷

Dengan adanya manajemen/pengelolaan paud, akan mempermudah bagi pengelola atau kepala paud untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

3. Standar Nasional Pengelolaan PAUD di Indonesia

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada BAB II Pasal 2, bahwa standar PAUD terdiri atas:

⁷ Nuryati dan Ade Muslimat Mufrodi, *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. (Makassar : Yayasan Barcode, 2020). 49.

a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

b. Standar Isi

Standar Isi meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema.

c. Standar Proses

Standar Proses mencakup:

- 1) Perencanaan pembelajaran
- 2) Pelaksanaan pembelajaran
- 3) Evaluasi pembelajaran; dan
- 4) Pengawasan pembelajaran

d. Standar Penilaian

Standar penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Penilaian proses dan hasil pembelajaran anak mencakup:

- 1) Prinsip penilaian
- 2) Teknik dan instrumen penilaian
- 3) Mekanisme penilaian
- 4) Pelaksanaan penilaian; dan
- 5) Pelaporan hasil penilaian

e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Tenaga kependidikan anak

usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD. Tenaga Kependidikan terdiri atas Pengawas TK/RA/BA, Penilik KB/TPA/SPS, Kepala PAUD (TK/RA//BA/KB/TPA/SPS), Tenaga Administrasi, dan tenaga penunjang lainnya. Pendidik dan Tenaga Kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial.

f. Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi:

- 1) Aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah
- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- 3) Memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak

g. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia meliputi:

1) Perencanaan program

Perencanaan program merupakan penyusunan kegiatan lembaga PAUD dalam mencapai visi, misi, tujuan lembaga. Setiap satuan atau program memiliki kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, tata tertib, dan kode etik.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengaturan seluruh komponen untuk mencapai tujuan.

3) Pelaksanaan rencana kerja

Pelaksanaan rencana kegiatan merupakan kegiatan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan.

4) Pengawasan

Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan guna menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak serta kesinambungan program PAUD.

h. Standar Pembiayaan

Komponen pembiayaan meliputi biaya operasional dan biaya personal. Biaya operasional digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, penyelenggaraan program pembelajaran, pengadaan dan pemeliharaan sarana-prasarana, serta pengembangan SDM. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Biaya operasional dan personal dapat berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat, dan atau pihak lain yang tidak mengikat.

B. Pendidikan Inklusi di PAUD

1. Definisi dan Konsep Pendidikan Inklusi dalam Konteks PAUD

a. Definisi Pendidikan Inklusi dalam Konteks PAUD

Inklusi adalah istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Merupakan usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan kompeherensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁸

⁸ Pratikno, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah*. (Cirebon : PT. Arr Rad Pratama, 2023), 25.

Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya.

Inklusi adalah sebuah proses (*inclusion is process*). Artinya inklusi sebagai proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman. Proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki.

Sedangkan pengertian pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan berupaya mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan. Pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi

manusia selain keterbatasan/ kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.⁹

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan ini meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan inklusi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru oleh siswa. Selain itu, hal ini akan menguntungkan proses belajar mengajar baik dilihat dari sisi guru maupun dari sisi siswa berkebutuhan khusus.¹⁰

b. Konsep Pendidikan Inklusi dalam Konteks PAUD

1) Model Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Inklusi pada dasarnya tidak memiliki ketentuan yang baku. Akan tetapi kurikulum untuk pendidikan inklusi dapat dibuat dan dirancang sesuai dengan kondisi

⁹ Pratikno, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah.*, 24-27.

¹⁰ Ali Mukti, *Diktat PAUD Inklusi*. (Jember: IAIN Jember, 2021), 3.

sekolah, lingkungan sekolah, serta keadaan siswa yang ada di dalam sekolah tersebut.

Ada beberapa model Kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan Inklusi diantaranya:

- a) Duplikasi Kurikulum: yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata (reguler). Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf *Braille*, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaianya.
- b) Modifikasi Kurikulum: yakni kurikulum siswa rata-rata (reguler) disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan (potensi) ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik.
- c) Substitusi Kurikulum: yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.
- d) Omisi Kurikulum : yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata (reguler).
- e) Model Kurikulum Reguler: yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- f) Model Kurikulum Reguler dengan Modifikasi: yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap

g) mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

h) Model Kurikulum PPI: yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

2) Model Pelayanan

Adapaun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut:¹¹

a) Kelas reguler (inklusi penuh). Di kelas ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama atau dengan pengembangan yang dapat dilakukan oleh masing-masing sekolah.

b) Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas reguler dengan anak pada umumnya dalam kelompok khusus, dan ada waktunya anak berkebutuhan khusus diminta untuk belajar di kelas khusus dengan guru pendamping.

e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak

¹¹ Rizka Harfiani, *Manajemen Program Pendidikan Inklusif, (Studi Analisis : Raudhatul Athfal)*., 17.

berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah umum (reguler), namun dalam bidang-bidang tertentu anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak pada lain (normal) umumnya di kelas reguler.

2. Peraturan dan Kebijakan Pemerintah Terkait Pendidikan Inklusi di Indonesia

Secara filosofis maupun legal formal. Hak mendapatkan pendidikan bermutu bagi semua warga Negara, termasuk para penyandang disabilitas atau difabel telah dijamin oleh berbagai aturan perundangan di Indonesia. Pembukaan UUD 1945 yang merupakan jiwa dari UUD 1945 dan seharusnya juga menjiwai keseluruhan proses penyelenggaraan negara ini. Menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia” merupakan salah satu tujuan dari berdirinya negara Republik Indonesia. Selanjutnya, dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan bahwa “setiap warga negara berhak atas mendapatkan pendidikan”.

Dengan memperhatikan dua petikan dari konstitusi ini saja kita dapat menyimpulkan dua hal berikut:

- a. Pendidikan merupakan aspek yang dipandang sangat penting bagi bangsa dan negara Indonesia
- b. Pendidikan dijamin untuk setiap warga negara apapun keadaannya. Khusus terkait dengan difabel atau dalam buku ini juga disebut dengan penyandang disabilitas.

Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang khususnya menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak semua jenjang pendidikan. Kebijakan pemerintah sebagai komitmen untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, dapat ditandai dengan lahirnya Undang-undang sebagai berikut:

- a. UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang anak cacat. Dalam UU ini terdapat beberapa poin penting yang ingin mempertegas dalam hal pendidikan inklusif yaitu;
- 1) Landasan, asas, dan tujuan. Pasal 2, yang berbunyi Upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 3, Upaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Berasaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manfaat kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, keserasiandan keselarasan dalam perikehidupan, hukum, kemandirian, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pasal 4, Upaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diselenggarakan melalui pemberdayaan penyandang cacat bertujuan terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan.
 - 2) Hak dan kewajiban yaitu; pada Pasal 5, Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, Pasal 6, Setiap penyandang cacat berhak memperoleh: (Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan), (Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya), (Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya), (Rehabilitas, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial), dan (Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat). Pasal 7 menyatakan yang berkenaan kewajiban yaitu, Setiap penyandang cacat mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.

3) Kesamaan kesempatan. Pada pasal 9 yang berbunyi, Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, begitupun dalam Pasal 10 sampai pasal 15.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan pada pasal 4 (1) menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, serta Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 46 tahun 2017 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi.

Secara yuridis formal yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 yang intinya bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu dasar penyelenggaraan pendidikan anak bagi anak berkebutuhan khusus adalah Undang Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 51 menyebutkan: “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

Selanjutnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pada ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, pada pasal 32 ayat 1 menjelaskan tentang “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan

bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Kemudian Undang Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 5 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan” dan pasal 6 ayat 1 menyebutkan: “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan.” (Hanum 2014). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada penjelasan pasal 15 alinea terakhir menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Beberapa landasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan baik pada pendidikan jenjang dasar dan menengah maupun di perguruan tinggi harus dilaksanakan secara inklusif, sehingga proses penyelenggaraan sistem pendidikan yang memisahkan individu dari komunitasnya merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berbagai aturan dan regulasi ditetapkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memberikan hak pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Tantangan dan Praktik Terbaik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD

a. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan inklusi, termasuk kebutuhan dan hak anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Hal ini dapat menghambat penerapan metode pengajaran yang inklusif. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami pentingnya pendidikan inklusi atau memiliki stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini bisa menyebabkan resistensi atau ketidakmauan untuk mendukung program inklusi.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Ketersediaan guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi masih terbatas. Selain itu, tenaga pendukung seperti terapis atau psikolog anak juga sering kali kurang tersedia. Banyak PAUD yang belum dilengkapi dengan fasilitas fisik yang ramah untuk anak-anak dengan disabilitas, seperti aksesibilitas ruang kelas, alat bantu belajar, dan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak.

c. Kurikulum yang Belum Inklusif

Kurikulum yang tidak fleksibel dan kurang adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat menjadi penghalang. Kurikulum yang seragam sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan individual anak-anak dengan kebutuhan khusus. Materi pembelajaran yang tersedia mungkin belum disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki disabilitas, seperti bahan bacaan braille atau materi audio.

d. Kendala Sosial dan Budaya

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi stigma atau diskriminasi dari teman sebaya atau bahkan dari guru. Hal ini bisa menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin merasa khawatir bahwa anak mereka tidak akan diterima dengan baik atau tidak akan mendapatkan perhatian yang cukup di lingkungan PAUD yang inklusif.

e. Pengelolaan Kelas

Mengelola kelas dengan anak-anak yang memiliki beragam kebutuhan dan kemampuan bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mereka harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap anak tanpa mengabaikan yang lain. Guru mungkin merasa kewalahan dengan kebutuhan untuk memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus sambil tetap menjaga kemajuan kelas secara keseluruhan.

Praktik Terbaik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di PAUD:

a. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Guru harus diberikan pelatihan yang berkelanjutan tentang pendidikan inklusi, termasuk strategi pengajaran yang efektif, penggunaan alat bantu, dan pemahaman tentang berbagai disabilitas. Program pengembangan profesional harus mencakup pemahaman tentang bagaimana mengidentifikasi kebutuhan individual anak dan cara menyusun rencana pendidikan yang sesuai.

b. Pendekatan yang Fleksibel dan Individual

Setiap anak dengan kebutuhan khusus sebaiknya memiliki PPI yang disusun berdasarkan kebutuhan, potensi, dan minat mereka. Rencana ini harus melibatkan orang tua, guru, dan tenaga ahli lainnya. Kurikulum harus fleksibel dan memungkinkan modifikasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi dan belajar secara efektif.

c. Penyediaan Fasilitas dan Alat Bantu

PAUD harus dilengkapi dengan fasilitas fisik yang ramah disabilitas, seperti ramp, toilet yang aksesibel, dan alat bantu visual atau audio untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau penglihatan.

Penggunaan teknologi assistive seperti tablet dengan aplikasi pendidikan khusus, alat bantu komunikasi, atau perangkat lunak pembelajaran yang disesuaikan dapat membantu meningkatkan akses dan partisipasi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Libatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Mereka harus menjadi mitra dalam merencanakan dan mengimplementasikan pendidikan inklusi. Pertemuan rutin dengan orang tua dapat membantu dalam memahami kebutuhan anak dan mendapatkan masukan untuk peningkatan program. Bekerjasama dengan komunitas lokal, lembaga non-pemerintah, dan penyedia layanan kesehatan untuk mendapatkan sumber daya tambahan dan dukungan bagi pendidikan inklusi.

e. Lingkungan yang Mendukung dan Positif

Ciptakan budaya kelas yang mendukung inklusi dengan menekankan pada nilai-nilai empati, saling menghargai, dan kerjasama. Guru harus menjadi contoh dalam memperlakukan semua anak dengan hormat dan adil. Implementasikan program atau kegiatan yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan, serta menangani perilaku bullying dengan tegas.

f. Penggunaan Metode Pengajaran yang Beragam

Gunakan metode pengajaran yang melibatkan berbagai indra untuk membantu semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam memahami materi pelajaran. Pembelajaran melalui bermain adalah strategi yang efektif di PAUD. Ini dapat disesuaikan untuk mencakup semua anak, sehingga mereka dapat belajar dan berinteraksi dengan cara yang menyenangkan dan inklusif.

g. Monitoring dan Evaluasi

Lakukan penilaian berkala terhadap kemajuan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang sesuai dan terus berkembang. Gunakan hasil penilaian

untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pendidikan inklusi di PAUD, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun dukungan yang diberikan.

C. Pendidikan Islam dalam Konteks PAUD

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak.

Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-

anaknya tersebut tidak menjadi/mengikut ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua.

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Depdiknas, 202:4) terdiri dua, yaitu:

- a. Tujuan Umum: Kegiatan Pendidikan bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Tujuan Khusus:
 - 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
 - 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
 - 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
 - 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
 - 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
 - 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
- c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi

perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).

- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

2. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang relevan dengan PAUD

Berikut beberapa aspek filosofi keilmuan pendidikan Islam anak usia dini yang dapat dijelaskan secara akademik:

a. Tauhid

Konsep keesaan Allah atau tauhid merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan anak usia dini, konsep ini diterjemahkan sebagai pengenalan awal terhadap kebesaran Allah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan awal ini dilakukan dengan mengajarkan konsep dasar Islam seperti sifat-sifat Allah dan akidah Islam. Anak-anak akan belajar bahwa hanya ada satu Allah yang menciptakan segalanya, dan bahwa mereka harus mempersembahkan segala tindakan mereka kepada Allah.

Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam anak usia dini. Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan mengembangkan karakter yang jujur dan peduli. Dalam hal ini, konsep tauhid menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak sejak dini. Dengan demikian, pengenalan awal terhadap kebesaran Allah dan nilai-nilai keislaman ini menjadi penting dalam pendidikan anak usia dini, sebagai pondasi untuk membentuk karakter anak yang kuat dan terbiasa dengan nilai-nilai keislaman.

b. Fitrah

Fitrah atau kodrat manusia adalah konsep penting dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pengembangan potensi anak. Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang berarti mereka memiliki potensi dan kemampuan bawaan untuk

berkembang dan mencapai tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memberikan fasilitas dan pengalaman yang dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara alami.

Pengembangan ini meliputi potensi fisik, sosial, emosional, dan intelektual, dan dilakukan melalui kegiatan yang menstimulasi anak secara alami, seperti bermain dan bereksplorasi. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus memfasilitasi perkembangan aspek sosial dan moral anak, agar anak mampu memahami dan menghargai perbedaan, serta dapat bertindak dengan etika dan moralitas yang baik. Dalam hal ini, pengembangan potensi anak secara alami dan komprehensif menjadi prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini dalam ajaran Islam.

c. **Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah sumber utama panduan dalam pendidikan Islam, dan hal ini juga berlaku dalam pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus memperkenalkan kepada anak-anak pengenalan huruf dan membaca Al-Qur'an sebagai bagian penting dari pendidikan agama. Anak-anak diajarkan untuk membaca dan memahami isi Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengenalan huruf dan membaca Al-Qur'an, pendidikan anak usia dini juga harus memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kehidupan Rasulullah. Anak-anak diajarkan tentang ajaran Islam secara bertahap dan dengan cara yang sesuai dengan usia mereka. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi panduan utama dalam pendidikan Islam anak usia dini, dan pengenalan ajaran Islam sejak dini dapat membantu membentuk karakter anak dan membawa manfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

d. Rasulullah

Teladan Rasulullah dan para sahabat dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Pengenalan awal terhadap contoh teladan ini penting dalam membentuk karakter anak dan mengembangkan prinsip-prinsip keislaman seperti jujur, peduli, sopan, dan berempati. Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan mempelajari kisah kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, serta memahami nilai-nilai dan karakteristik keislaman yang mereka tunjukkan.

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus memberikan pemahaman yang seimbang antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, sopan santun, dan empati terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus mengembangkan prinsip-prinsip keislaman yang dapat membantu anak mengatasi tantangan dalam kehidupan dan memperoleh kebahagiaan yang berkelanjutan. Dengan mengenalkan contoh teladan Rasulullah dan para sahabat, serta mengembangkan prinsip-prinsip keislaman seperti jujur, peduli, sopan, dan berempati, pendidikan anak usia dini dapat membentuk karakter anak yang kuat dan terbiasa dengan nilai-nilai keislaman sejak dini.

e. Akhlak

Akhlak merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Pengembangan akhlak yang baik menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini, karena akhlak yang baik membentuk karakter yang kuat dan positif pada anak. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus memberikan pengenalan terhadap prinsip-prinsip keislaman yang berkaitan dengan akhlak, seperti rendah hati, sabar, bersyukur, dan saling menghormati. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus

memperhatikan pembentukan karakter anak melalui pengenalan prinsip-prinsip keislaman lainnya, seperti iman, ibadah, akhlak, dan sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat.

Dalam hal ini, pengenalan prinsip-prinsip keislaman dan pengembangan akhlak yang baik harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, agar karakter anak yang kuat dan positif terbentuk sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang mengembangkan akhlak yang baik dapat membantu anak menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan memiliki karakter keislaman yang kuat dan positif.

f. Ibadah

Pendidikan Islam harus mengenalkan kepada anak-anak ibadah dan praktik-praktik keagamaan seperti sholat, puasa, dan zakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan awal terhadap prinsip-prinsip keagamaan menjadi penting dalam membentuk karakter anak dan membiasakan anak dengan praktik-praktik keagamaan. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya beribadah dan praktik-praktik keagamaan lainnya, seperti berpuasa dan memberi zakat.

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus memberikan pemahaman yang seimbang antara prinsip-prinsip keagamaan dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, seperti ketulusan, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, dan menghormati orang lain. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus membantu anak memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu sesama, memperbaiki diri, dan menumbuhkan rasa bersyukur. Dalam hal ini, pengenalan prinsip-prinsip keagamaan sejak usia dini dapat membentuk karakter anak yang kuat dan positif, serta membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang mengenalkan ibadah dan praktik-praktik keagamaan dapat membantu membentuk karakter anak yang kuat dan terbiasa dengan

nilai-nilai keagamaan sejak dini, serta membawa manfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

g. **Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif dan terlibat merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami dan menyerap materi dengan lebih baik. Pembelajaran harus dirancang dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti dengan cara berdiskusi, bermain peran, dan melakukan aktivitas kreatif lainnya. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga harus mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama dan kemampuan berkomunikasi, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan belajar.

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak, serta menghadirkan materi yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Dengan memberikan pembelajaran yang aktif dan terlibat, pendidikan anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial secara optimal, serta membentuk karakter anak yang kuat dan positif.

3. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran di PAUD

a. Materi nilai-nilai islam pada PAUD

Adapun materi penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini adalah:

1) Materi Keimanan

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan dan perkara ghaib seperti iman

kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, semua Rasul dan pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka.

2) Materi Ibadah

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqih Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Penanaman nilai ibadah pada anak usia di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

3) Nilai Akhlak Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethiko yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.

b. Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan yaitu:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan

proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Di dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak peranan pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya.

Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

3) Metode Nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petuah yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, sosial dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

c. Media Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam:

1) Media pembelajaran Alquran dan Hadis

Pembelajaran al-Qur'an dan Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran Alquran dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu misalnya dengan menggunakan media tape recorder, peserta didik mendengarkan rekaman yang berisi ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaanbacaan yang didengarkannya.

2) Media pembelajaran akhlak

Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain: Melalui bahan bacaan atau bahan cetak. Melalui bahan ini peserta didik akan memperoleh pengalaman dengan membaca. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, koran dan sebagainya. Melalui alat-alat audio visual (AVA). Melalui media ini peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, internet, dan lain sebagainya.

3) Media pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bias memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya untuk memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi tertentu biasa digunakan media video yang menceritakan berbagai macam transaksi ekonomi. Bahkan bisa digunakan media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan sebagainya.

4) Media pembelajaran sejarah kebudayaan Islam

Hendaknya pendidik menyiapkan bermacam-macam alat peraga dan menggunakannya demi pemahaman anak didik. Dalam menguraikan peristiwa hijrah Nabi misalnya pendidik dapat menggunakan slide atau film yang tersedia, memperdengarkan rekaman tentang drama yang sering diputar dari pemancar radio pada hari-hari besar seperti Maulid, Hijrah Nabi ataupun Isra' Mi'raj.

